**KETERBUKAAN DIRI SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP *INTIMACY* DALAM HUBUNGAN PACARAN**

**Oleh**

**Eka Isrofiyah, S.Psi.1 Arie Rihardini Sundari, S.Psi., M.Si2**

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I**12**

Jalan Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat

[rihardiniars@gmail.com](mailto:rihardiniars@gmail.com)**2**

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kelekatan orangtua terhadap *Intimacy* dalam hubungan pacaran yang dimediasi oleh keterbukaan diri. Populasi penelitian adalah mahasiswa pada rentang usia dewasa awal di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta. Pada penelitian ini intimacy hubungan pacaran merupakan *dependent variable*, kelekatan orang tua merupakan *independent* *variable* dan keterbukaan diri merupakan *intervening variable*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan Teknik *incidental sampling* yang berjumlah 54 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2016. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *intimacy* dalam menjalin hubungan, skala kelekatan orang tua dan skala pengungkapan diri. Masing-masing dari skala tersebut menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung antara kelekatan orangtua melalui keterbukaan diri terhadap *Intimacy* sebesar 0,257, dan pengaruh tidak langsung antara kelekatan orangtua melalui keterbukaan diri terhadap *Intimacy* sebesar 0,128 (0,252 x 0,507). Dengan demikian pengaruh total yang diberikan kelekatan orangtua terhadap *Intimacy* adalah 0,385 (0,257 + 0,128), dimana pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung.

***Kata kunci :*** *Intimacy, kelekatan orang tua, keterbukaan diri.*

**PENDAHULUAN**

*Intimacy* menjadikan suatu hubungan romantis semakin lekat dan bermakna bagi masing-masing pasangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kelekatan orang tua terhadap *Intimacy* dalam hubungan pacaran yang dimediasi oleh keterbukaan diri. Hubungan yang mengandung *Intimacy* mengutamakan kedekatan perasaan dengan pasangan dan percaya satu sama lain.

*Intimacy* merupakan salah satu komponen dalam cinta. Hal tersebut dikemukakan oleh Sternberg (dalam DeGenova & Rice, 2005), dimana *Intimacy* melibatkan kondisi berbagi perasaan dan memberikan dukungan emosional. *Intimacy*, menurut Moss & Schwebel (dalam DeGenova & Rice, 2005) ditentukan oleh tingkat komitmen dan kedekatan afeksi, kognitif dan fisik yang positif dalam hubungan timbal balik (walaupun tidak selamanya harus simetris). Secara khusus ditambahkan bahwa *intimacy* memiliki lima komponen, yaitu komitmen, *intimacy* afektif, *intimacy* kognitif, *intimacy* fisik, dan saling menguntungkan. Skema *intimacy* yang memiliki timbal balik positif, berpengaruh pada perasaan cinta yang pasang surut sebagai dampak dari munculnya perasaan negatif. Fitzpatrick (dalam Ponzetti, 2003) menambahkan bahwa diperlukan adanya regulasi intimasi, yaitu suatu upaya untuk menyeimbangkan antara pertemuan *intimacy* dan resikonya, berdasarkan kapasitas dan preferensi penghargaan *intimacy* individual dan disertai dengan kekuatan hubungan kedua pasangan.

Menurut Hurlock (2012) tugas perkembangan pada masa dewasa awal salah satunya adalah memilih dan memperoleh pasangan. Dalam masa ini dewasa muda sedang melalui krisis psikososial yaitu kedekatan vs isolasi (*Intimacy vs Isolation*), untuk mencapai kebajikannya (*virtue*), yaitu cinta (*love*) dikutip dari Erickson (dalam Feist, Feist, 2014). Salah satu hubungan yang dapat dijalani oleh individu untuk mencari hubungan yang serius bersama pasangannya adalah pacaran (Cate dan Lloyd, 1992).

Menjalani hubungan pacaran sangat penting bagi dewasa muda, karena adanya kebutuhan untuk memperoleh *intimacy* dari pasangannya, dan mendapatkan harga diri (Field, Diego, Pelaez, Deeds, dan Delgado, 2010; Eryılmaz dan Atak, 2009). Sesuai dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pacaran dapat mempengaruhi tingkat kesehatan mental individu dan ketrampilan sosial. Putus dengan pasangan berisiko akan peningkatan stres dan penurunan tingkat kepuasan hidup (Field Diego, Pelaez, Deeds, dan Delgado, 2010; Rhoades, Kamp Dush, Atkins, Stanley, dan Markman, 2011).

Kondisi seperti di atas juga terjadi di Indonesia, salah satunya adalah kasus bunuh diri. Pada Rabu malam 04 Maret 2020, seorang mahasiswa berusia 23 tahun di Ambon ditemukan gantung diri di kamarnya. “Jadi, penyebabnya ini karena korban diputus pacarnya lalu mungkin depresi, penyebab itu kami temukan lewat riwayat komunikasi korban dengan pacarnya melalui handphone,” kata Hariyazie, kepada Kompas.com, Kamis (5/3/2020). Ilustrasi tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak dampak negatif dari putusnya hubungan intim atau *intimacy* dalam berpacaran.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I angkatan 2016 semester 8 yang sedang menjalin hubungan pacaran, melalui media sosial *whatsapp*, didapatkan beberapa informasi bahwa pasangan memulai hubungan dengan *intimacy* yang baik namun setelah beberapa bulan berlalu, setelah mengetahui keadaan satu sama lain lebih dalam, tiap individu mengalami perubahan yang mempengaruhi beberapa hal yang berkaitan dengan *intimacy* di dalam hubungan. Dikatakan oleh beberapa subyek tersebut, perselingkuhan merupakan masalah yang banyak terjadi sebagai akibat dari kurangnya *intimacy* dalam sebuah hubungan. Pasangan yang berselingkuh menyatakan beberapa hal yang menjadi alasan berselingkuh diantaranya pasangan tidak dapat mengerti dirinya, kurangnya waktu yang diluangkan untuk satu sama lain karena kesibukan yang ada, kurang menghargai usaha pasangan, dan pasangan yang tidak dapat menghargai privasi atau bahkan membatasi aktivitas secara berlebihan.

Berdasarkan hal di atas, intimacy diperlukan pasangan untuk menjaga sebuah hubungan agar dapat berjalan dengan baik ke arah yang positif dan kedua pasangan dapat bertumbuh berkembang bersama dalam hubungan tersebut. *Intimacy* juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi individu. Menurut Cox (dalam Utami dan Murti, 2017) kurangnya *intimacy* dalam sebuah hubungan berpacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa kekesalan atau dendam masa lalu ke masa kini, konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, dan ketakutan akan mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman bagi dirinya. Dapat diartikan bahwa untuk dapat memiliki *intimacy* dengan pasangan maka diperlukan kepercayaan, keterbukaan diri dan sikap menghargai dimana kompetensi-kompetensi tersebut didapat dari kelekatan dengan orang tua.

Bagian proses yang penting dalam menjalin interaksi yang intim (*intimate interactions*) dan membangun hubungan intim (*intimate relationships*) adalah pengungkapan diri (Laurenceau, Rivera, Schaffer, dan Pitromonaco, 2004). Pengungkapan diri penting untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Melalui pengungkapan diri, individu memberitahu orang lain bahwa individu mempercayai orang tersebut, menghargainya, serta peduli terhadap orang dan hubungan tersebut. Kondisi ini akan membuat orang lain bersedia membuka diri dan kemudian terbentuk awal dari suatu hubungan yang bermakna yaitu suatu hubungan yang jujur dan terbuka, bukan sekedar hubungan seadanya, (Devito, 2011).

*Intimacy,* menurut Sternberg (dalam DeGenova & Rice, 2005) melibatkan keterbukaan diri yang tinggi untuk berbagi informasi pribadi yang tidak diungkapkan bebas karena bersifat sangat rahasia, selektif (Ponzetti, 2003, p. 335) dan secara bertahap meningkatkan hubungan semakin matang dan dalam. Ditambahkan pula bahwa keterbukaan diri semakin meningkat ketika kondisi anonim saat awal perkenalan dimana terdapat motivasi dalam menjalin hubungan lebih lanjut, jika dibandingkan dengan yang sudah saling mengenal lama namun tidak memiliki motivasi untuk mengenal lebih dalam. Ada kenyamanan untuk menceritakan keadaan masing-masing secara lebih bebas ketika tidak ada harapan untuk terikat satu sama lain, (DeGenova & Rice, 2005, p. 261).

Resiko dari hubungan yang lekat *intimacy*, salah satunya adalah, apabila individu mengemukakan keterbukaan diri yang sensitif tidak bertimbal balik mendapatkan hal yang serupa dari pasangannya, (Ponzetti, 2003, p.941). Selain itu, ditambahkan pula bahwa kondisi tersebut akan menyebabkan seseorang menurunkan kadar *intimacynya.* Menurut Ainsworth, (dalam Ponzetti, 2003, p.945) toleransi terhadap resiko melakukan *intimacy* berhubungan dengan harapan seseorang mendapatkan hubungan romantis yang memiliki kelekatan aman (atau tidak aman) yang serupa dengan hubungan antara orang tua-anak. Dapat dikatakan bahwa resiko melakukan *intimacy* dapat membuat seseorang merasa tidak aman yang dapat merupakan hasil dari kelekatan pada orang tua yang tidak aman pula. Adalah bahwa takut ditinggalkan sendiri, takut untuk terluka, takut jika terlalu terbuka pada pasangan maka suatu ketika akan ditinggalkan dan akhirnya tidak ada tempat bergantung, dan berbagi ketakutan yang lain yang sesungguhnya berasal dari rasa tidak aman. Dengan semakin merasa aman maka *intimacy* akan meningkat kembali. Aman berarti nyaman berada bersama pasangan, aman berarti pula percaya pada pasangan. Yakin bahwa pasangan akan setia, bahwa dirinya dan pasangan akan menjalani hubungan yang berkomitmen, saling menghargai dan terutama saling mencintai satu sama lain. *Intimacy* akan meningkat seiring dengan perasaan aman yang meningkat, terlebih karena pertukaran informasi dan berbagi sedih dan bahagia bersama akan meningkatkan kedekatan dan *intimacy*. Dimulai dari rasa aman kemudian terbuka untuk berbagi apapun dengan pasangan, maka *intimacy* akan mendekatkan dan melekatkan hubungan diantara pasangan.

Menurut Czy˙zowska dkk, (2019) bahwa kelekatan dengan orang tua (khususnya ibu) semasa kanak-kanak dan remaja, model hubungan interpersonal dan keyakinan diri (self-efficacy) dalam hubungan romantis menjadi prediktor dari *intimacy* bagi *emerging adulthood*. Bahkan dalam hubungan pertemanan semenjak remaja, dibutuhkan *intimacy*, dimana yang berperan adalah kelekatan dengan orang tua, sense of coherence dan keterbukaan diri, (Bauminger dkk, 2008).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang relevan di atas dapat diartikan bahwa kelekatan merupakan salah satu pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kemampuan *intimacy* yang dimiliki individu yang juga merupakan salah satu faktor penting dalam hubungan berpacaran. Faktor lainnya yang mempengaruhi *intimacy* adalah keterbukaan diri, sebagai bentuk komunikasi dan interaksi kepada pasangan. Oleh karenanya penulis tertarik untuk menguji pengaruh kelekatan orang tua terhadap *Intimacy* dalam hubungan pacaran yang dimediasi oleh keterbukaan diri dalam menjalin hubungan pacaran pada dewasa awal di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta.

**Kajian Literatur**

***Intimacy***

Menurut Cate dan Lloyd (1992) salah satu hubungan yang dapat dijalani oleh individu untuk mencari hubungan yang serius bersama pasangannya adalah pacaran. Hubungan romantis dengan pasangan (*intimate relationship*) didefinisikan sebagai hubungan yang melibatkan adanya ikatan emosional kedua pihak, dilengkapi dengan adanya komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut (Olson, DeFrain, dan Skogrand, 2011).

Kedekatan atau *intimacy* adalah suatu proses untuk menempatkan diri sendiri sekaligus menyatukan diri dengan orang lain. Kedekatan ini memerlukan adanya komitmen terhadap orang lain. Jika individu gagal mendapatkan kedekatan dengan orang lain maka akan terjadi isolasi dikutip dari Erik Erikson (dalam Santrock, 2011). Menurut Alwisol (2005), *Intimacy* adalah kemampuan untuk berbagi perasaan saling percaya dan melibatkan pengorbanan, kompromi, serta komitmen dalam hubungan yang sederajat.

*Intimacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yaitu kualitas kelekatan yang terbentuk pada masa kecil seperti hasil yang disimpulkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agusdwitanti, Tambunan, dan Retnaningsih (2015) bahwa kelekatan diperlukan agar *intimacy* dapat terjalin lebih erat.

Eryılmaz dan Atak (2009) menjelaskan lima hal penting dalam memulai kedekatan romantis pada dewasa awal, yaitu :

1. *Intimacy* Kognitif dan Emosional, yaitu termasuk hal seperti menanyakan pendapat pasangan, peduli pada pasangan dan menunjukkan perasaan kepada pasangan.
2. *Intimacy* Tingkah Laku, yaitu termasuk elemen-elemen tingkah laku seperti meluangkan waktu bersama dan menyimpan nomor pasangan.
3. Persepsi Diri, yaitu kemampuan menilai dan memahami diri sendiri tentang keserasian, daya tarik dan intelegensi.
4. Pengungkapan Romantis yaitu seperti menulis puisi dan memilih kata-kata yang tepat atau sesuai.
5. Pengetahuan Diri yaitu seperti jujur dalam hubungan, menghargai pendapat dan perasaan pasangan.

Dimensi-dimensi *intimacy* tersebut di atas akan dipergunakan dalam penelitian ini sebagai referensi acuan dalam membuat alat ukur.

**Kelekatan Orang tua**

Bowlby dalam Upton (2012), mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Murti (2017) telah ditemukan pula hubungan postif antara kelekatan orang tua dan intimacy berpacaran pada dewasa awal.

Kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) pada ibu menjadi hal penting dalam kehidupan individu karena merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi (Liliana, 2009). Selain ibu, peranan ayah juga sangat penting untuk kehidupan anak-anaknya (Dagun, 2002).

Ikatan yang dibangun antara orang tua dan anak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan anak dalam membangun hubungan yang dekat dengan orang lain saat beranjak dewasa (Timm dan Keiley dalam Ariela, 2020).

Aspek – aspek kelekatan (*attachment*) menurut Amsden dan Greenberg (dalam Utami dan Murti, 2017) ada tiga, antara lain :

* 1. *Trust* (Kepercayaan)

Menunjukkan perasaan percaya bahwa orang tua dan teman sebaya mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginan.

* 1. *Communication*

Menunjukkan persepsi mengenai orang tua dan teman sebaya yang peka dan bersedia mendengarkan bagian emosi mereka dan menilai tingkat serta kualitas keterlibatan dan komunikasi verbal dengannya.

* 1. *Alienation* (Keterasingan)

Menunjukkan sejumlah perasaan yang dialami oleh individu ketika mengalami keterasingan, kemarahan, dan dipisahkan dari hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya.

**Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan proses pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang belum diketahui yang berupa komunikasi antar individu yang mendatangkan umpan balik (Liliweri, 2015). Dindia dan Allen (dalam Seamon, 2003) mendeskripsikan pengungkapan diri sebagai variabel kepribadian yang stabil yang secara langsung mempengaruhi hubungan.

Menurut Pearson dalam Agustin dan Ilyas (2019), keterbukaan diri memiliki beberapa dimensi yaitu:

1. Jumlah

*Self disclosure* dapat diuji dengan jumlah total seberapa banyak seseorang terbuka.

1. Sifat keterbukaan diri

*Self disclosure* terdiri dari dua macam sifat, ada yang positif atau negatif. Sifat yang positif meliputi pernyataan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Sifat yang negatif adalah pernyataan yang secara kritis mengevaluasi mengenai diri.

1. Kedalaman

Keterbukaan diri bisa menjadi dalam atau dangkal membicarakan mengenai aspek diri sendiri di mana hal tersebut adalah unik dan menyebabkan diri menjadi lebih transparan merupakan keterbukaan diri yang dalam.

1. Waktu

Keterbukaan diri juga dapat diuji kaitannya dengan waktu yang terjadi dalam suatu hubungan.

1. Lawan bicara

Orang yang menjadi target keterbukaan diri atau kepada siapa seseorang ingin membuka diri.

**METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah individu dengan rentang usia 20 – 26 tahun yang sedang menjalin hubungan pacaran berjumlah 54 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara *incidental* bertemu dan cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *model Likert*. Metode yang digunakan adalah  *Bivariate Correlation* dan *Multivariat Correlation*secara operasionalnya menggunakan program SPSS versi 23.0 *for MacOS.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Shapiro Wilk* karena sampel penelitian kurang dari 100 subjek. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *intimacy* dalam menjalin hubungan diperoleh skor p = 0,872 ; p > 0,05 yang artinya sampel berdistribusi normal. Pada uji normalitas pada variabel kelekatan orang tua diperoleh skor p = 0,603 ; p > 0,05 yang artinya sampel berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas variabel keterbukaan diri diperoleh skor p = 0,089 ; p > 0,05 yang artinya sampel berdistribusi normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung secara tidak signifikan antara kelekatan orangtua terhadap keterbukaan diri sebesar 0,252 dengan signifikansi sebesar 0,066>0,05. Kemudian ada pengaruh langsung secara signifikan antara kelekatan orangtua terhadap *Intimacy* sebesar 0,257 dengan signifikansi sebesar 0,027 < 0,05. Kemudian ada pengaruh langsung secara signifikan antara keterbukaan diri terhadap *intimacy* sebesar 0,507 dengan signifikansi sebesar 0,000<0,05, dan ada pengaruh langsung antara kelekatan orangtua melalui keterbukaan diri terhadap *Intimacy* sebesar 0,257, dan pengaruh tidak langsung antara kelekatan orangtua melalui keterbukaan diri terhadap Intimacy sebesar 0,128 (0,252 x 0,507). Dengan demikian pengaruh total yang diberikan kelekatan orangtua terhadap *Intimacy* adalah 0,385 (0,257 + 0,128), dimana pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung.

Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan *regression* dengan metode *enter* antara variabel kelekatan orang tua dan keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan pacaran diperoleh skor R sebesar 0, 624. Berdasarkan hasil analisis data *regression* dengan metode *enter* diketahui R *square* sebesar 0.389 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua dan keterbukaan diri memberikan kontribusi secara bersama-sama sebesar 38,9% pada *intimacy* dalam menjalin hubungan pacaran pada dewasa awal di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa *intimacy* dalam menjalin hubungan pacaran yang dimiliki dewasa awal di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I berada dalam kategori sedang, kelekatan orang tua pada dewasa awal di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I pada kategori sedang dan keterbukaan diri pada dewasa awal di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I juga termasuk dalam kategori sedang. Hasil uji kategorisasi *intimacy* dalam menjalin hubungan pacaran yang berada pada taraf sedang menggambarkan kondisi keseluruhan pada populasi penelitian, sementara fenomena yang ditemukan penulis pada saat wawancara awal penelitian hanya menggambarkan sebagian kecil saja.

Menurut DeGenova & Rice (2005), bagaimana seseorang berpikir tentang pasangan intimnya sebagian ditentukan oleh hubungan yang didapatkan dari keluarga yang nya sejak kecil, yaitu *family of origin*. Berbagai permasalahan yang terjadi dewasa ini, berdasarkan berbagai dokumentasi penelitian, lebih sering merupakan pola yang berulang dari hubungan masa lalu. Merujuk pada studi kasus yang dilakukan oleh Zimmerman dan Cochran (1993) bahwa individu tidak hanya mengulang pola-pola dalam keluarga dalam hubungan lain dalam hidupnya, namun juga membalik pola-pola ini dimana memungkinkannya mengobati luka-luka emosional, mengubah peran-peran, dan memperkuat kesetiaan. Bagaimana seorang individu dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan hubungannya dengan keluarganya (dalam hal ini *family of origin*) akan menentukan bagaimana individu dapat mengatasi permasalahan yang serupa dalam berbagai hubungannya kelak, (Williamson, 1991). *Family of origin* bahkan berpengaruh pada sikap pasangan yang telah bertunangan terhadap konseling sebelum pernikahan dan sejenisnya yang akan dihadirinya, (Siliman dan Schumm, 1995). Oleh karenanya, penting untuk memiliki pemahaman terhadap pola-pola keluarga pasangan, yang bertujuan menghindari pola-pola disfungsional yang berulang, (Deacon, 1999).

Berbagai penelitian mengemukakan bahwa pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari *family of origin* berhubungan dengan kualitas dari hubungan romantis anak-anaknya kelak. Sebagian besar penelitian mengemukakan bahwa individu-individu yang mengalami hubungan yang lemah dengan orang tuanya, seringkali memiliki kesulitan penyesuaian dalam hubungan *intimacy*nya dan bahwa pernikahan yang rentan dan hubungan anak-orang tua dapat meramalkan rendahnya kualitas dan stabilitas hubungan *intimacy* jangka panjang dari anak-anaknya kelak, (Rodgers, 1996).

Teori kelekatan (*attachment*) mengemukakan bahwa interaksi dini dengan orang tua mengarahkan pada pembentukan kelekatan yang merefleksikan persepsi anak akan kelayakan diri (*self-worth*) dan harapannya tentang suatu hubungan *intimacy*. Kelekatan ini diwujudkan dalam suatu hubungan yang mengarahkan pada respon-respon emosional, kognisi, dan perilaku, (Collins & Read, 1994). Beberapa penelitian mendukung teori kelekatan sebagai jawaban untuk menjelaskan bagaimana pengalaman-pengalaman yang diterima dari *family of origin* berhubungan dengan hubungan romantis. Feeney dan Noller (1991) menemukan bahwa gaya kelekatan pada orang dewasa dapat meramalkan kualitas pacaran dan hubungan pernikahan individu, yaitu orang dewasa dengan kelekatan tidak aman menunjukkan pola-pola interaksi yang konstruktif yang lemah, dimana cenderung akan mengarahkan pada kepuasan dan stabilitas hubungan yang lebih rendah. Janice Kennedy, (dalam DeGenova & Rice, 2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu dengan gaya kelekatan aman rendah tingkat depresinya dan lebih memiliki konsep diri yang positif, menganggap bahwa orang tua yang mengasuhnya mengajarkannya kemandirian, dan beranggapan bahwa keluarganya lebih ekspresif, kohesif, berpartisipasi dalam aktivitas rekreasional, dan mengkondisikan lingkungan yang stimulatif dibandingkan dengan individu dengan gaya kelekatan tidak aman dan penuh kecemasan. Teori kelekatan mendukung gagasan bahwa pemikiran dan perilaku yang dibentuk dari pengalaman keluarga yang negatif, dapat berubah seiring dengan waktu ketika harapan negatif individu tentang hubungan intim secara konsisten tidak terjadi, (Feeney dan Noller, 1996). Sinclair and Dowdy’s (2005) mengamati bahwa ‘Emotional intimacy melibatkan persepsi kedekatan kepada orang lain yang kemudian memungkinkan keinginan untuk berbagi perasaan terdalamnya; dimensi ini dapat diartikan sebagai kelanjutan dari hubungan dekat yang dimiliki seseorang dengan berbagi perasaan-perasaan dan afeksi *intimacy*nya dengan pasangan.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh langsung secara tidak signifikan antara kelekatan orangtua terhadap keterbukaan diri. Kemudian ada pengaruh langsung secara signifikan antara kelekatan orangtua terhadap *intimacy*. Selanjutnya ada pengaruh langsung secara signifikan antara keterbukaan diri terhadap *intimacy,* dan ada pengaruh langsung antara kelekatan orangtua melalui keterbukaan diri terhadap *intimacy*, dan pengaruh tidak langsung antara kelekatan orangtua melalui keterbukaan diri terhadap *intimacy*, dimana pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung.

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Agar mendapatkan hasil yang lebih baik, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi *intimacy* dalam menjalin hubungan pacaran pada dewasa awal seperti durasi hubungan pacaran, dan perbedaan jenis kelamin yang tidak diteliti di penelitian ini.

Responden penelitian, dalam hal ini mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 16 diharapkan dapat meningkatkan *intimacy* dalam menjalin hubungan pacaran dengan cara meningkatkan kelekatan orang tua dan keterbukaan diri. Dalam hal meningkatkan kelekatan dengan orang tua, diharapkan responden dapat bersikap sewajarnya jika merasa terasingkan oleh orang tua dengan bersikap sportif apabila melakukan kesalahan, dengan mengutamakan sikap dan perilaku yang terbaik agar memiliki hubungan yang akrab dengan orang tua. Sementara untuk dapat meningkatkan keterbukaan diri, diharapkan responden dapat lebih mengungkapkan rahasia tentang diri sendiri yang tidak diketahui orang lain kepada pasangan. Tentunya dengan didahului rasa percaya bahwa pasangan yang terkini adalah yang akan menjadi pasangan di masa depan, yaitu pendamping dalam pernikahan kelak.

**Daftar Pustaka**

Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). *Kelekatan dan intimacy pada dewasa awal*. *Jurnal Psikologi. 1*(8), 13-14. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286> diakses pada Selasa, 18 Februari 2020.

Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press

Ariela, Jessica. Pengaruh Attachment terhadap Self Disclosure pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran. Humanitas. Vol.04 No. 01 (2020). <https://www.researchgate.net/profile/Jessica_Ariela/publication/341178179_Pengaruh_Attachment_terhadap_Self-Disclosure_pada_Pria_Dewasa_Awal_yang_Berpacaran/links/5eb25741a6fdcc7050ad6f83/Pengaruh-Attachment-terhadap-Self-Disclosure-pada-Pria-Dewasa-Awal-yang-Berpacaran.pdf> diakses pada Kamis, 02 Juli 2020.

Bauminger, Nirit., Finzi-Dottan, Ricky., Chason, Sagit., & Har-Even, Dov. (2008). Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships* 2008 25: 409.DOI:10.1177/026540750809086.Diakses pada 30 Agustus 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/249719601.

Cate, R. M & Lloyd, S. A. (1992). *Courtship*. Newbury Park: Sage Publication.

Collin, N. L., & Read, J. (1994). Cognitive representations of attachment: The structure and function of working models. In K. Bartholomew and D. Perlman (Eds.), Advances in personal relationships, vol. 5: Attachment processes in adulthood (pp.53-90). London: Jessica Kingsley.

Dagun, M. S. (2002). Psikologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta.

Deacon, S. (1999). Explore your family: An experiential family-of-origin workshop. *Family Therapy*, 26(2),87-102.

Devito, J.A. (2011). *Komunikasi antar manusia, Edisi kelima*. Tanggerang: Karisma Publishing Group.

Dharmawijati, Ratna Dyah. *Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal*. E-journal Universitas Mulawarman. Vol. 4 No. 2, 237-248 (2016).<http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/ejounal%20ratna%20dyah%20dharmawijati%20(02-24-16-06-12-45).pdf> diakses pada Selasa, 18 Februari 2020.

Czy˙zowska, Dorota., Gurba, Ewa., Czy˙zowska, Natalia., Kalus, Alicja., Sitnik-Warchulska, Katarzyna., & Izydorczyk, Bernadetta. (2019). *Int. J. Environ. Res. Public Health* **2019**, 16, 4447. Diakses pada Sabtu, 15 Juli 2020 dari https://www.mdpi.com/journal/ijerph.

Eryilmaz, Ali., & Atak, Hasan. *Investigation of Starting Romantic Intimacy in Emerging Adulthood in terms of Self-Esteem, Gender and Gender Roles*. Educational Sciences : Theory & Practice. Vol. 11 No. 2, 595-600 (2011). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ927367.pdf> diakses pada Selasa, 18 Februari 2020.

Feeney, J. A., & Noller, P. (1991). Attachment style and verbal descriptions of romantic partners. *Journal of marriage* and the family, 57, 771-784.

Feeney, J. A., & Noller, P. (1996). *Adult attachment*. Thousands Oaks, CA: Sage.

Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2014). *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.

Field, T., Diego, M., Pelaez, M., Deeds, O., & Delgado, J. (2010). *Breakup distress and loss of intimacy in university students*. Psychology, 1, 173-177. <https://www.scirp.org/pdf/Psych.20100300004_80130177.pdf> diakses pada Rabu, 06 Mei 2020.

Fisher, B. Aubrey. (2009). Teori-teori Komunikasi (Penyunting: Jalaluddin Rakhmat). Bandung: Remaja Karya.

Hurlock. 2012. *Perkembangan Anak, jilid 2.* Jakarta: Erlangga

Indirawati, Fenny., Sani, Riryn., Ariela Jessica., *Hubungan Antara Harapan dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda yang Sedang Menjalani Hubungan Pacaran*. Jurnal Psikologi Ulayat. Vol. 5 No. 1, 72-85 (2018).

Kompas. 2020. Diputus Pacar Mahasiswa ini Pilih Gantung diri. Diakses pada 05 Juni 2020. [https://regional.kompas.com/read/202 0/03/05/15350411/diputus-pacar- mahasiswa-ini-pilih-gantung-diri](https://regional.kompas.com/read/202%090/03/05/15350411/diputus-pacar-%09%09mahasiswa-ini-pilih-gantung-diri) diakses pada Minggu, 07 Juni 2020.

Laurenceau, J-P., Rivera, L. M., Schaffer, A. R., & Pietromonaco, P. R. (2004). *Intimacy as an interpersonal process: Current status and future directions*.

Lefrancois, G. R. (1993). *The life span* (4th Ed). California: Wadsworth, Inc.

Liliana, A. W. (2009). Gambaran Kelekatan (attachment) Remaja Akhir Putri Dengan Ibu (Studi Kasus). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Moss, B. F., and Schwebel, A.I. (1993). *Marriage and Romantic Relationships. Defining intimacy in romantic relationships.* Family Relations, 42,31- 37.

Olson, D., DeFrain, J., Skogrand, L. (2011). *Marriages & families : Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill.

Papalia, D. E, et. al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

Pearson, Judy C.. Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter. 2003. *Human Communication*. New york: The McGraw-Hill Companies.

diakses pada Rabu, 06 Mei 2020.

Ponzetti, James. J., (2003). *International Encyclopedia of Marriage and Family.* 2nd ed. New York : Macmillan Reference USA.

Rodgers, B. (1996). Social and psychological wellbeing of children from divorce families: *Australian Psychologist*, 31, 174-182.

Santrock, J. W. (2007). *Adolecence, eleventh edition*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Sihombing, F. W. 2013. *Hubungan Pengungkapan Diri terhadap Kepuasan Hubungan Romantis pada Dewasa Awal.* Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

<https://fdokumen.com/document/survei-tentang-kepuasan-hubungan-dalam-hasil-penelitian-ini-adalah-tingkat-kepuasan.html> diakses pada Rabu, 06 Mei 2020.

Silliman, B., & Schumm, W. (1995). Client interests in premarital counseling: A further analysis. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 21(1), 43-56.

Steinberg, L., Bornstein, M., Vandell, D., Rook. (2010). *Life-Span Development: Infancy Through Adulthood*. Cengage Learning.

Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : IKAPI

Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Utami, Cahyaning, Murti, Heru A. Setya. *Hubungan Antara Kelekatan Dengan Orangtua dan Intimacy Dalam Berpacaran Pada Dewasa Awal*. Psikologika. Vol. 22 No.1 (2017).

Vebrianingsih, C. W. (2014). Gaya kelekatan sebagai prediktor tingkat intimacy dalam hubungan berpacaran pada individu di masa dewasa awal. *Jurnal psikologi. 3*(2), 1-17

World Health Organization. (2017). *Depression and other common mental disorders: Global health estimates*. Switzerland: WHO Document Production Services.

Wouters, S., Doumen, S., Germeijs, V., Colpin, H., & Verschueren, K. (2013). *Contingencies of self-worth in early adolescence : The antecedent role of perceived parenting.* Social Development, 22, 242-258.

Zimmerman, K., & Cochran, L. (1993). Alignment of family and work roles. *Career Development Quarterly*, 41(4), 3434-349.